PERILAKU *COPY PASTE* DALAM WHATSAPP GROUP PERTEMANAN (Studi Etnografi Virtual Tentang Perilaku *Copy Paste* Dalam Whatsapp Group Pertemanan)

Rachmaniar¹, Santi Susanti²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor
rachmaniar@unpad.ac.id, rachmaniar01@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan WhatsApp saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan yang tak dapat dihindari. Alhasil setiap orang memiliki banyak WAG dan ramai dengan postingannya masing-masing. Siapapun dari kita dapat memposting, membagikan sesuatu apapun di WAG, termasuk ucapan sukacita dan dukacita, dimana postingan yang disampaikan persis sama ataupun berbeda. Atas hal tersebut, penulis tertarik untuk memahami bagaimana perilaku cypypaste muncul di WAG pertemanan dan hal apa yang kerap dicopy paste pada WAG pertemanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual pada beberapa WAG pertemanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perilaku cypypaste ucapan kerap terjadi pada grup WhatsApp pertemanan besar, dengan peserta lebih dari 40 orang, dan terjadi pada grup- grup alumni sekolah, atau teman-teman yang pernah tergabung dalam instansi atau lembaga tertentu; 2) hal yang kerap di cypypaste peserta grup WhatsApp pertemanan besar adalah pemberian ucapan suka cita dan duka cita; 3) perilaku cypypaste ucapan yang dilakukan peserta grup WhatsApp pertemanan besar adalah ucapan yang disampaikan seratus persen sama, baik dari kata-kata, rangkaian kalimat, penggunaan tanda baca, hingga kesalahan penulisan.

Kata Kunci: WhatsApp, Perilaku *copy paste*, Etnografi Virtual

ABSTRACT

The current existence of WhatsApp has become an unavoidable need. As a result everyone has a lot of WAG and is busy with their respective posts. Anyone from us can post, share anything in the WAG, including greetings of joy and sorrow, where the posts submitted are exactly the same or different. For this reason, the authors are interested in understanding how the behavior of cypypaste appears in WAG friendship and what is often copied pasted on WAG friendship. The method used in this study is a qualitative method with a virtual ethnographic approach on several WAG friendships. The results of this study indicate that: 1) cypypaste behavior of speech often occurs in large groups of WhatsApp groups, with participants of more than 40 people, and occurring in school alumni groups, or friends who have joined in certain institutions or institutions; 2) the thing that is often in the cypypaste of the WhatsApp group participants is great friendship is giving joyful and grief; 3) the cypypaste behavior of the greetings made by WhatsApp group participants is that big friendship is the one delivered 100 percent the same, both from words, a series of sentences, the use of punctuation, to writing errors.

Keywords : WhatsApp, copy paste behavior, virtual ethnography

PENDAHULUAN

Keberadaan WhatsApp saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan yang tak dapat dihindari. Bagaimana tidak, ketika kita memiliki kelompok baru, kelompok lama, atau ada suatu tugas baru bersama tim, masuk dalam suatu perkumpulan, berada dan aktif dalam sebuah lembaga atau instansi, atau pernah berada dalam sebuah lembaga atau instansi, dengan serta merta kita akan memiliki WhatsApp Grup, atau yang lebih dikenal dengan sebutan WAG.

Pertemanan dengan teman-teman kecil satu kompleks, teman-teman SD, SMP, SMU, bahkan hingga kuliah juga tidak terlepas dari adanya WAG. Alhasil setiap orang memiliki banyak WAG dan ramai dengan postingannya masing-masing.

Pada WAG tempat bekerja, tentu postingan yang kerap muncul adalah postingan yang terkait dengan pekerjaan. WAG keluarga atau pengajian, postingan yang kerap muncul adalah yang postingan terkait keagamaan – info-info pengajian serta kajian-kajian Islami. Pada WAG pertemanan, postingan yang muncul cukup beragam. Bisa postingan terkait kenangan masa lalu, atau membahas hal-hal yang memang sedang ramai dibicarakan media massa atau media social. Semua dapat membicarakan apapun di WAG nya masing-masing.

Untuk itu dalam WAG akan terjadi banyak informasi, banyak pertukaran

pesan yang tak dapat dihindari. Siapapun dari kita dapat memposting, membagikan sesuatu apapun. Siapapun dari kita dapat membagikan pesan tentang kesehatan, pendidikan, politik, ataupun lingkungan. Bahkan topic-topik yang tidak populer pun dapat kita jumpai dalam WAG. Hal ini tergantung dari peserta yang ada dalam WAG tersebut.

Jika WAG dibuat atas dasar kesamaan hobby, barangkali hal yang kerap diposting atau dibagikan adalah hal yang terkait dengan hobby tersebut. Tetapi jika WAG dibuat atas dasar keberadaan seseorang dalam lembaga atau instansi, hal yang dibagikan pun akan beragam, tergantung minat peserta yang ada dalam grup tersebut. Jika ada peserta yang menggemari hal-hal terkait pendidikan, salah satu hal yang kerap dibagikannya adalah pendidikan. Jika ada peserta yang menggemari tentang lingkungan, salah satu hal yang kerap dibagikannya adalah lingkungan.

Terkait postingan atau pesan dari para peserta WAG, ada hal yang menarik ketika pesan tersebut terkait hari kelahiran atau terkait musibah yang menimpa salah seorang peserta WAG. Dengan serta merta pesan di WAG menjadi cukup banyak dan ramai. Isi pesan relative sama, tetapi kalimat yang dirangkainya ada yang persis sama, bahkan hingga titik dan koma, dan ada juga yang sama sekali berbeda. Dan ini terjadi hampir di setiap WAG pertemanan. Setiap peserta muncul dan menyampaikan

pesan sukacita atau dukacitanya, dan karenanya penulis mejnjadi tertarik untuk melihat;

- a. Bagaimana perilaku cospypaste muncul di WAG pertemanan
- b. Hal apa yang kerap dicopy paste pada WAG pertemanan

Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan tradisi penelitian etnografi virtual.

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif

Kita dapat mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk mempelajari perilaku manusia yang bergantung pada analisis data naratif untuk menciptakan interpretasi makna perilaku-perilaku ini dari sudut pandang para partisipan itu sendiri, dalam konteks sosial mereka sendiri. Sederhananya, peneliti kualitatif pergi ke pengaturan tertentu seperti panti jompo, klinik, atau komunitas, dan, seiring waktu, mereka menonton, mendengarkan, mengajukan pertanyaan, mencatat, dan mencoba memahami selengkap mungkin bagaimana orang di dalamnya pengaturan melihat dan mengalami dunia mereka.

Penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk terlibat dalam kehidupan orang-orang yang dipelajari — untuk mendengarkan cerita mereka, memahami

sudut pandang mereka, dan memahami maknanya. Melalui wawancara, peserta studi dengan jelas menggambarkan pengalaman dan perspektif mereka kepada peneliti. Melalui pengamatan dan pengamatan partisipan — yaitu, dengan “berada di sana” - peneliti melihat apa yang sebenarnya terjadi dalam konteks tertentu, menganalisis peristiwa sosial ini, dan menafsirkannya untuk audiens yang lebih besar. Sebuah survei kuantitatif mungkin memberikan informasi mengenai frekuensi dan lamanya interaksi residen-ke-staf selama periode 24 jam dalam sampel acak rumah jompo. Namun, angka-angka itu tidak memberi tahu kami apa pun tentang kualitas interaksi itu, atau bagaimana penduduk tersebut mengalaminya. Perspektif terakhir inilah yang dicari oleh peneliti kualitatif, dimana ada banyak realitas dan perspektif yang dapat ditemukan, bahwa peneliti dan partisipan saling interaktif dan secara simultan saling memengaruhi, bahwa hubungan sebab-akibat tidak mungkin ditentukan, dan bahwa semua penyelidikan berdasarkan nilai.

Etnografi Virtual

Etnografi virtual adalah studi tentang interaksi online. Hal ini memungkinkan subjek yang sedang dipelajari untuk berbicara balik karena proses sedang terjadi. Berbicara kembali adalah bagian proses etnografi virtual, dimana melibatkan tingkat pengamatan — peneliti mengamati interaksi di situs web

tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang budaya internet.¹

Etnografi virtual merupakan penelitian terbaru komunikasi dan perilaku konsumen yang menggunakan media komputer, penelitian yang mengeksplorasi dunia digital, memberi sumbangsih dalam perdebatan mengenai definisi etnografi di internet.

Etnografi di dunia maya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang khas dari signifikansi dan implikasi dari penggunaan Internet dan dinamai etnografi virtual (Hine, 2000). Menurut Hine dengan metode antropologi sosial budaya yang diterapkan dengan tepat, dapat memberikan pemahaman teoritis dan membantu menentukan kelancaran dinamika hubungan di dunia online (daring). Etnografi di internet sebagai metode penelitian kualitatif yang baru dengan melakukan adaptasi beberapa fitur pada etnografi tradisional untuk mempelajari budaya dan praktek-praktek budaya yang muncul dalam komunikasi berbasis teks melalui media komputer (Kozinets, 2009).

¹ Ward, Katie J. (1999). Cyber-ethnography and the emergence of the virtually new community. *Journal of Information Technology*, 14, 95-105

PEMBAHASAN

Grup WhatsApp Pertemanan

Perilaku copy paste pada grup WhatsApp pertemanan kerap kali terjadi pada grup WhatsApp pertemanan besar dengan jumlah peserta lebih dari 40 orang. Biasanya terjadi pada grup-grup alumni sekolah, baik itu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Umum, kampus, atau teman-teman yang pernah tergabung dalam instansi atau lembaga tertentu.

Dalam tangga komunikasi antarpribadi, para peserta grup Whatsapp pertemanan besar ada yang memang bersahabat, berteman dengan peserta lainnya, tetapi ada juga yang sama sekali tidak tahu atau tidak kenal dengan peserta lainnya.

Tidak semua peserta dapat mengingat karakteristik pribadi dari peserta lainnya secara tepat. Mereka berada dalam grup tersebut karena diikat oleh hal yang sama – sekolah yang sama, kampus yang sama atau instansi yang sama.

Sementara pada WhatsApp pertemanan kecil dengan jumlah peserta kurang dari 15 orang, perilaku copy paste ini nampak tidak ada atau tidak muncul. Grup WhatsApp pertemanan kecil biasanya clique dari grup WhatsApp pertemanan besar. Clique sendiri adalah kelompok dalam kelompok.

Jika peserta bergabung dalam grup WhatsApp alumni sekolah, kemungkinan besar ada clique dari grup WhatsApp tersebut. Peserta membentuk lagi kelompok kecil yang berisikan teman-teman terdekatnya pada saat bersekolah tersebut. Mereka bersahabat, berteman, dan mengingat karakteristik pribadi dari peserta lainnya secara tepat. Mereka berada dalam grup WhatsApp tersebut karena ikatan pertemanan yang sudah dijalin sejak lama. Interaksi diantara mereka pun demikian erat.

Perilaku Copy Paste Ucapan

Hal yang kerap di copy paste oleh peserta grup WhatsApp pertemanan besar adalah ucapan-ucapan suka cita atau duka cita. Ucapan-ucapan suka cita seperti:

- a. ucapan ulang tahun untuk peserta grup WhatsApp itu sendiri
- b. ucapan pernikahan untuk peserta grup WhatsApp yang tengah atau baru saja melangsungkan pernikahan
- c. ucapan kelahiran untuk peserta grup WhatsApp yang tengah atau baru saja mendapatkan seorang bayi
- d. ucapan selamat umroh atau haji untuk peserta grup WhatsApp yang akan atau tengah melangsungkan ibadah haji atau umroh

Sementara untuk ucapan duka cita adalah:

- e. ucapan belasungkawa untuk peserta grup WhatsApp yang dipanggil ke Rahmatullah

- f. ucapan belasungkawa untuk peserta grup WhatsApp yang pasangannya, anaknya, atau orangtuanya dipanggil ke Rahmatullah
- g. ucapan duka cita untuk peserta grup WhatsApp yang tertimpa musibah, seperti kebakaran, pencurian, kecelakaan, atau mendapat penyakit tertentu
- h. ucapan duka cita untuk peserta grup WhatsApp yang pasangannya, anaknya, atau orangtuanya tertimpa kecelakaan atau penyakit tertentu

Untuk grup WhatsApp pertemanan kecil, perilaku cypypaste pemberian ucapan suka cita atau dukacita tampak tidak ada. Pemberian-pemberian kedua ucapan tersebut nampak lebih personal, disesuaikan dengan pribadi yang menyampaikan pesan dan juga karakter dari peserta grup WhatsApp itu sendiri – peserta yang diberikan pesan.

Hal ini terlihat dari ekspresi ucapan yang disampaikan. Ucapan tampak tidak menjadi suatu formalitas – sesuatu yang seharusnya ada, tetapi ucapan memang harus ada sebagai bentuk empati dan perhatian bagi seluruh peserta grup WhatsApp, dan ini biasanya disampaikan oleh seluruh peserta yang ada dalam grup WhatsApp tersebut.

Sehingga tidak mengherankan jika ucapan masing-masing peserta grup WhatsApp akan berbeda antara peserta yang satu dengan peserta lainnya. Ucapan-ucapan tersebut tampak menjadi

suatu cerminan bahwa peserta grup WhatsApp memiliki kedekatan khusus dengan peserta lain yang ada dalam grup tersebut. Ikatan diantara mereka pun tampak jelas dan terasa.

Sementara ucapan-ucapan suka cita atau duka cita pada grup WhatsApp pertemanan besar yang disampaikan oleh para peserta yang ada di dalamnya, selain tentu karena empati dan perhatian, bisa juga sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi dari peserta grup itu sendiri. Hal ini terlihat pada kemunculannya pada saat ucapan tersebut berlangsung, Peserta grup tersebut tidak pernah muncul sama sekali pada saat peserta grup lain sedang membahas topic tertentu. Tetapi pada saat pemberian ucapan suka cita atau duka cita, peserta grup ini hadir untuk menyampaikan kedua ucapan tersebut. Dan jadilah pesan yang disampaikan pun cukup sama saja dengan peserta lain – copy paste (pesan berisikan kata-kata yang sama, menjadi suatu rangkaian kalimat yang sama, serta menggunakan tanda baca yang juga sama. Bahkan kesalahan penulisan pun juga menjadi sama). Terpenting adalah memberikan ucapan tertentu walau isinya sama dengan peserta lain.

Selain eksistensi, hal lain yang terjadi pada peserta grup WhatsApp pertemanan besar adalah perilaku mengikuti peserta grup yang lain. Saat yang lain menyampaikan ucapan tertentu, tampak peserta pun perlu menyampaikan hal yang sama, walau akhirnya ucapan

yang disampaikan pun tampak menjadi suatu formalitas, tidak berisi ekspresi tertentu yang bersifat personal, dan akhirnya perilaku copy paste pun muncul. Ucapan yang disampaikan akan sama persis dengan ucapan yang disampaikan oleh para peserta grup lain. Lalu diikuti oleh peserta lainnya. Jadilah rentetan ucapan yang sama dengan jumlah yang cukup banyak. Ucapan tampak mengalir deras dengan isi yang sama. Ucapan menjadi kehilangan nilai dan makna karena seluruh peserta grup menyampaikan pesan yang sama dengan isi dan ekspresi yang sama.

Disamping itu juga masalah waktu menjadi pertimbangan peserta pada saat menyampaikan ucapan tertentu untuk peserta lainnya. Pada saat seorang peserta menyampaikan ucapan tertentu, walau pendek sekalipun, peserta lain yang membaca pesan tersebut akan meng-copy paste jika peserta tersebut ingin dengan segera menyampaikan pesan. Lalu jika ada ucapan yang pesannya jauh lebih lengkap dan banyak, tak segan peserta berikutnya akan meng-copy paste pesan yang lebih banyak dan lengkap tersebut.

Terakhir, keengganan peserta untuk berpikir terkait pesan yang ingin disampaikan untuk peserta lainnya. Sebetulnya jika dilihat, ucapan-ucapan sukacita atau dukacita adalah pesan-pesan yang jelas memiliki makna yang sama. Hanya saja tidak semua peserta mau dan berupaya merangkai pesan-pesan tersebut

menjadi sesuatu yang sifatnya otentik, asli, dan murni berasal dari pemikiran peserta. Peserta tampak lebih nyaman jika mengikuti atau meng-copy paste pesan ucapan yang disampaikan peserta lain. Bahkan mungkin peserta tampak lebih percaya diri, aman, dan terlepas dari perasaan apapun karena pesan yang disampaikannya sama dengan peserta lain.

KESIMPULAN

1. Perilaku cypypaste ucapan kerap terjadi pada grup WhatsApp pertemanan besar, dengan peserta lebih dari 40 orang, dan terjadi pada grup- grup-grup alumni sekolah, baik itu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Umum, kampus, atau teman-teman yang pernah tergabung dalam instansi atau lembaga tertentu.
2. Hal yang kerap di cypypaste peserta grup WhatsApp pertemanan besar adalah pemberian ucapan suka cita dan duka cita.

Ucapan suka cita mencakup ucapan ulang tahun, pernikahan, kelahiran, dan keberangkatan umroh atau haji. Sementara ucapan duka cita mencakup ucapan belasungkawa atau musibah tertentu.

3. Perilaku cypypaste ucapan yang dilakukan peserta grup WhatsApp pertemanan besar adalah menuliskan ucapan dengan menggunakan kata-kata yang sama, merangkainya menjadi suatu kalimat yang sama, serta menggunakan tanda baca yang juga sama. Bahkan kesalahan penulisan pun juga menjadi sama.

Ucapan yang disampaikan seratus persen sama, baik dari kata-kata, rangkaian kalimat, penggunaan tanda baca, hingga kesalahan penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Hine, C. (2000) *Virtual Ethnography*. London: Sage Publications Ltd.

Jurnal

Cobb, Ann Kuckelman., Sarah Forbes. (2002). *Qualitative Research: What Does It Have to Offer to the Gerontologist?.* *The Journals of Gerontology*, 57, 197-202

Kozinets, R. V. (2002) "The Field Behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities," *Journal of Marketing Research*, 39(1), p. 61–72. doi: 10.1509/jmkr.39.1.61.18935.

Kozinets, R. V. (2009) *Netnography: Doing Ethnographic Research*

Online. 1st ed. London: Sage
Publications Ltd.

Ward, Katie J. (1999). Cyber-
ethnography and the emergence
of the virtually new community.
*Journal of Information
Technology*, 14, 95-105